

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan bagian dari daerah Provinsi Riau. Di Kabupaten Kuantan Singingi ada sebuah Sungai besar yang bernama Sungai Batang Kuantan. Dahulunya masyarakat Kuantan Singingi mengandalkan aliran sungai sebagai sarana transportasi untuk berniaga dan sebagai tempat diadakannya acara-acara besar seperti penyambutan tamu kerajaan yang datang melalui aliran Sungai Batang Kuantan.

Disamping itu dari sekian banyak desa yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi salah satunya adalah desa Lubuk Jambi, Kecamatan Kuantan Mudik, mempunyai suatu kebiasaan yang sudah turun-temurun dalam menyambut hari Raya Idul Fitri yaitu Festival *Perahu Baganduang* yang diadakan disepanjang Sungai Batang Kuantan.

Perahu Baganduang adalah sebuah perahu besar yang dibuat menggunakan tiga buah sampan digabung menjadi satu dan dihiasi dengan berbagai ornamen adat istiadat. *Baganduang* diambil dari bahasa

daerah yang artinya Bergandeng.¹ Festival *Perahu Baganduang* diiring dengan musik *Rarak Calempong*.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Muwardi sebagai Kepala Badan Permusyawaratan Desa (BPD) di Lubuak Jambi mengatakan bahwa, *Perahu Baganduang* terdiri dari tiga buah sampan yang bergandengan, pada bagian tengah dinamai dengan sampan panjang, berukuran lebih kurang 10 meter sementara sampan kecil yang mengapit kiri dan kanan berukuran lebih kurang 5 meter. Fungsi dari sampan panjang adalah sebagai tonggak tempat bertumpunya bambu-bambu yang diikat rotan agar bambu tersebut bisa berdiri dan menjulang keatas untuk menopang ornamen adat istiadat simbol bulan dan bintang, bentuk carano, bendera empat warna dengan tongkat bambu gulang-gulang (Menjulang). Adapun alat yang digunakan untuk membantu perahu ini berlayar yakni dengan menggunakan galah, galah itu sendiri terbuat dari bambu panjang yang ditarik ulur masuk kedalam air. Kemudian fungsi dari kedua sampan kecil yang mengapit sampan panjang adalah sebagai penyeimbang haluan karena fungsi sampan kiri dan kanan untuk mempertegas haluan ketika ingin berbelok ke arah kanan dan kiri.

¹Hasil wawancara dengan Bapak Matjuri pada tanggal 15 Februari 2019. Beliau sebagai sesepuh yang sudah berumur kurang lebih 70tahun yang sampai saat ini masih aktif dalam pembuatan *Perahu Baganduang* didesa Lubuk jambi, Kecamatan kuantan tengah Kabupaten Kuantan Singingi, Riau.

Jika kedua perahu kiri dan kanan tidak ada maka mengakibatkan sampan akan terbalik dan haluan yang dituju tidak sesuai dengan arah yang diinginkan.²

Setelah melakukan wawancara dan melihat langsung kelapangan pengkarya tertarik dengan kebersamaan masyarakat yang tercermin dalam aktifitas mempersiapkan festival budaya *Perahu baganduang*. Pada perahu tersebut terdapat beragam ornamet adat sebagai ungkapan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat yang sudah memiliki makna kebersamaan sebagai isyarat bahwa hidup haruslah memiliki keseimbangan untuk menuju kebahagiaan lahir dan batin. Keseimbangan dan kebersamaan dalam menjalani kehidupan baik kehidupan antar sesama manusia maupun hubungan dengan Allah sebagai sang pencipta. Beranjak dari inilah yang membuat pengkarya tertarik untuk mengangkat konsep ini menjadi sebuah karya tari dengan fokus garapan tentang keseimbangan masyarakat dalam peristiwa *Perahu baganduang*. Hasil representasi realistik dari konsep budaya tersebut sangat erat kaitannya dengan kenyamanan hidup masyarakat terkait dengan beberapa aspek kehidupan seperti agama, adat istiadat, ekonomi dan lain sebagainya.

²Hasil wawancara dengan Bapak Muwardi pada tanggal 26 september 2018. Beliau sebagai ketua BPD (Badan Permusyawaratan Desa) didesa Lubuk jambi, Kecamatan kuantan tengah Kabupaten Kuantan Singingi, Riau.

Perahu Baganduang memiliki makna simbolik seperti bulan dan bintang yang memiliki arti masyarakat lubuk jambi menjalani kehidupan tidak terlepas dari norma-norma agama islam. Makna kedua tanduk kecil dengan kerangka rotan ataupun kayu untuk menuai padi. Makna ketiga, carano yang terletak dibawah bulan dan bintang berbentuk kotak segi empat, carano adalah makna persembahan kepada ninik mamak dalam bentuk sopan satun dan pembuka kata dalam setiap acara tradisi. Makna keempat, bendera 4 warna yakni kuning lambang pemerintahan, hitam lambang adat, merah keberanian dan hasil alam, putih kesucian. Dari makna simbolik yang ada dalam peristiwa *Perahu Baganduang* ini apabila dikaitkan dengan pendapat Ardhi raditya dalam buku sosiologi tubuh yang mengatakan keseimbangan adalah keseluruhan yang melekat pada diri manusia mulai dari pikiran, perilaku, mental, perasaan, simbol, bahasa, jiwa dan aktifitas sosial lainnya yang mencakup segala memori.

Dari penjelasan diatas pengkarya mengambil fokus keseimbangan yang lahir karena adanya kebersamaan dalam melengkapi segala aspek sehingga terwujudnya *Perahu Baganduang*. Dalam proses kelahiran kedalam karya tari pengkarya menggunakan tema budaya dan tipe non dramatik. Karya ini diberi judul *Three in one*. Didalam proses penggarapan ide pengkarya menggarap dari rangsangan visual dan rangsangan auditif. Karya ini didukung 7 orang penari yang

menggambarkan aktifitas dalam peristiwa budaya *Perahu baganduang*. Sebagai musik iringan pengkarya menggunakan musik yang dikolaborasikan dengan musik khas *rarak calempong* musik tradisi khas Kuantan Singingi. Kostum yang dipakai berangkat dari baju adat *Takuluak barembai* yang sudah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan karya "*Three In One*". Properti dan setting yang digunakan adalah tiga buah perahu yang dipecah menjadi sembilan bagian sekaligus menjadi artistik pada panggung pertunjukan. Lain dari pada itu setting berupa bambu yang memiliki daun diikat dengan kain empat warna sebagai simbol adat yang melambangkan kebersamaan masyarakat. Untuk tempat penampilan karya dipertunjukan pada gedung Boestanul Arifin Adam ISI Padangpanjang.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka pengkarya merumuskan :

Bagaimana menciptakan karya tari yang terinspirasi dari *Perahu Baganduang* yang bermakna kebersamaan dan memiliki isyarat keseimbangan dalam hidup.

C. Tujuan Dan Manfaat Penciptaan

1). Tujuan Penciptaan

- a. Memperkenalkan aktivitas budaya *Perahu Baganduang* pada masyarakat.
- b. Mengaplikasikan bentuk-bentuk kebersamaan dalam peristiwa *Perahu baganduang* sebagai simbol kehidupan sosial masyarakat.
- c. Memberikan pengetahuan tentang adat istiadat daerah Kabupaten Kuantan singingi melalui karya tari.
- d. Menginterpretasikan kebersamaan melalui karya tari tentang makna simbolik dalam bekerja sama membuat *Perahu Baganduang* terutama tentang keseimbangan dalam kehidupan.

2). Manfaat Penciptaan

- a. Mengangkat nilai budaya daerah dalam *Perahu Baganduang* kedalam sebuah karya tari yang memberi pesan kebersamaan sebagai isyarat keseimbangan hidup.
- b. Mencoba mengangkat aktivitas *Perahu Baganduang* menjadi karya tari yang diaplikasikan kedalam gerak menjadi menjadi sebuah bentuk.
- c. Melalui karya ini dapat dijadikan bahan apresiasi dan sumber inspirasi bagi mahasiswa ISI Padang Panjang.

D. Keaslian Karya

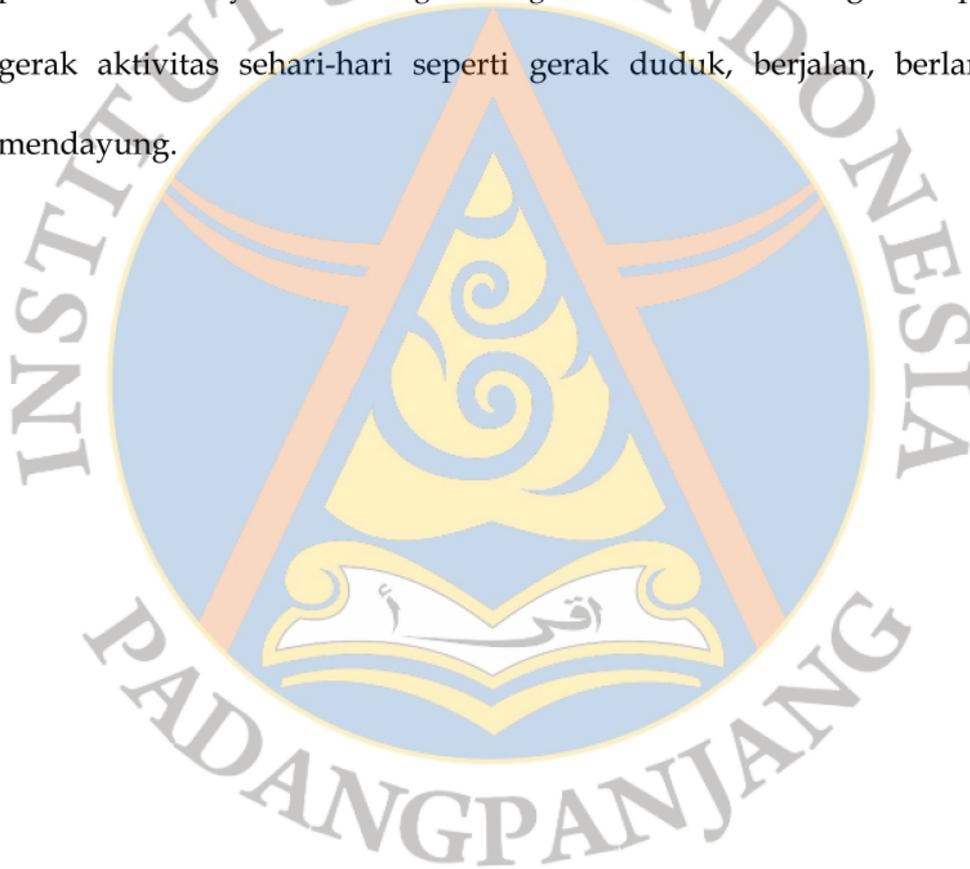
Penciptaan sebuah karya diperlukannya sebuah paparan mengenai keoriginalitas karya. Keoriginilitas karya merupakan alat ukur asli atau tidaknya karya yang diciptakan sehingga pengkarya terjauh dari pandangan penciplakan karya mapun plagiat dalam bentuk koreografi. Menurut tinjauan diatas pengkarya membandingkan dengan beberapa karya yang terkait dalam bentuk ide, konsep ataupun subtansi lainnya.

Dalam karya tari "*Grafik*" Koreografer Endang Wahyuni Mahasiswa ISI Padangpanjang 2014. Karya ini menceritakan tentang keseimbangan hidup yang ia jalani semasa perkuliah dalam menghadapi berbagai persoalan: keluarga, ekonomi dan lingkungan pergaulan kampus. Tema yang dipakai pada karya "*Grafik*" yaitu tema perjuangan dan tipe tari dramatik. Perwujudan karya tari ini adalah sebagai hasil imajinasi pengkarya dengan menggunakan tangga dan tali sebagai properti sekaligus sebagai setting yang bisa memperkuat karya. Sedangkan didalam karya "*Three in one*" mengambil fokus tentang keseimbangan hidup dari kebersamaan masyarakat dalam peristiwa *Perahu Baganduang*. Tema yang pakai adalah tema budaya dan tipe tari non dramatik. Kedua karya ini secara konsep memiliki perbedaan dari penekanan bentuk dan isi garapan.

Dalam jurnal tari tentang keseimbangan karya tari *"In Control"* Koreografer Nihayah 2016 Karya tari mahasiswa UNESA (Universitas Negeri Surabaya). Dalam karya ini pengkarya juga memilih tema keseimbangan, keseimbangan dalam melihat tingkah laku manusia yang pada masa sekarang ini tidak memperdulikan keseimbangannya dengan alam. Karya yang diangkat lebih memfokuskan dengan keadaan manusia yang membuang limbah dan sampah sembarangan. Berawal dengan niat ingin memanfaatkan potensi alam namun menjadikan alam semakin miskin. Persamaan dalam karya *"Three in one"* adalah sama-sama mengangkat tema keseimbangan tetapi secara konsep sangat berbeda dengan karya *"Three in one"*. Jika dalam karya tari *"In Control"* memfokuskan keseimbangan manusia dengan alam maka lain halnya dengan karya tari *"Three in one"* yang memfokuskan makna kebersamaan dalam Perahu baganduang diisyaratkan sebagai keseimbangan dalam kehidupan.

Dalam Karya tari *"Tanangan"* Koreografer Kurniadi Ilham (2018) Karya tari S2 mahasiswa Institut Seni Indonesia Surakarta. Karya tari ini berangkat dari silat yang diaplikasikan kedalam pengendalian diri manusia. Dalam karya tari *"Tanangan"* keseimbangan menjadi salah satu wujud dari pengendalian diri, karya ini menggunakan penari sebanyak 11 orang dan pemusik 3 orang, ditampilkan di area Taman budaya Jawa

Tengah.³ Perbedaan dari kedua karya ini terletak pada konsep garapan terutama dari penekanan analisis bentuk dan isi. Pada karya "*Tanangan*" lebih memfokuskan pada pengendalian diri manusia sebagai keseimbangan dalam silat. Sementara itu dalam karya tari "*Three In One*" kebersamaan merupakan isyarat dari keseimbangan yang berpijak dari peristiwa budaya *Perahu Baganduang*. "*Three in one*" mengambil pijakan gerak aktivitas sehari-hari seperti gerak duduk, berjalan, berlari dan mendayung.



³ Wawancara via telpon dengan Kurniadi Ilham tanggal 14 Maret 2019 tentang karya tugas akhir Pasca sarjana dengan judul "*Tanangan*"